

PERBANDINGAN BIAYA HISTORIS DAN NILAI WAJAR

Historical Cost versus Fair Value

Yolinda Yanti Sonbay

Program Studi Akuntansi Universitas Katholik Widya Mandira

Jl. Jend. A. Yani no 50-52, Kupang

e-mail: yolinda81@yahoo.com

ABSTRAK

Penggunaan *historical costing* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi, sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu *fair value* muncul untuk mengatasi kekurangan *historical cost*. Namun *fair value* tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki reliabilitas. Baik *historical cost* maupun *fair value* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena perdebatan ini maka *historical cost* sampai sekarang masih digunakan.

Kata Kunci: *historical cost*, *fair value*, relevansi

ABSTRACT.

By using historical costing is considered will reduce the quality aspect of relevance, so that financial statements can not be used in decision making, and therefore fair value appears to overcome the disadvantages of historical cost. However, fair value can not be fully useful for decision making because no reliability. Both the historical cost or fair value has advantages and disadvantages of each. This debate because the historical cost is still used.

Keywords: *historical cost*, *fair value*, *relevance*

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah sebuah standar yang kerangka dan interpretasinya diadopsi oleh *Accounting Standards Board (IASB)*. Banyak standar membentuk bagian dari IFRS yang dikenal lebih dahulu, yaitu *International Accounting Standards (IAS)* yang diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *International Accounting Standards Committee (IASC)*, yang pada tanggal 1 April 2001 diambil alih tanggung jawabnya oleh IASB untuk menetapkan Standard Akuntansi Internasional. Kemudian IASB terus mengembangkan standard dan menyebutnya sebagai standar IFRS baru.

Dengan diadopsinya IFRS secara penuh, maka laporan keuangan yang dibuat berdasarkan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) tidak memerlukan rekonsiliasi yang signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Namun perubahan tersebut tentu akan memberikan efek di berbagai bidang, terutama dari segi pendidikan dan bisnis. Salah satunya adalah, banyak menggunakan *fair value accounting* dalam dunia pendidikan dan dalam dunia bisnis akan menyebabkan *income smoothing* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.

SFAC no. 1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan :

- Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor sekarang dan yang potensial dalam pembuatan keputusan rasional mengenai investasi, kredit dan keputusan lainnya. Informasi harus komprehensif untuk orang-orang yang dimiliki pemahaman terhadap aktivitas bisnis dan ekonomi dan bersedia untuk mempelajari informasi tersebut (paragraf 34)
- Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor saat ini dan yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek kas yang diterima dari deviden maupun bunga dan hasil penjualan,

penebusan atau jatuh tempo dari sekuritas atau hutang (paragraf 37)

- Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi mengenai bagaimana perusahaan memperoleh dan mempergunakan kasnya, memperoleh pinjaman dan pembayaran pinjaman, mengenai transaksi modal termasuk deviden kas dan distribusi lain dari sumber daya kepada pemilik dan mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi likuiditas dan solvensi perusahaan (paragraf 49)

SFAC no 2 menyatakan bahwa kualitas utama dari pelaporan keuangan adalah informasi akuntansi harus relevan dan reliabel. Suatu informasi dalam laporan keuangan dinyatakan memiliki relevansi jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor dan informasi dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika informasi tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain. Akuntan meyakini bahwa jika laporan keuangan mampu memenuhi kedua karakteristik tersebut, maka laporan keuangan akan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Permasalahan yang kemudian disadari oleh dunia akuntansi yaitu metode *historical cost* dalam pencatatan akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena perubahan nilai mata uang dari waktu ke waktu. Dapat dicontohkan, harga bangunan akan dicatat dengan harga ketika bangunan itu diperoleh kemudian akan disusut tahun demi tahun dengan menggunakan metode depresiasi, akibatnya nilai buku bangunan akan menurun dari waktu ke waktu. Penurunan nilai bangunan tersebut hanya terdapat dalam laporan keuangan namun dalam kenyataan harga bangunan tersebut lebih tinggi dari nilai bukunya. Hal ini karna *historical cost* yang hanya dapat digunakan jika kondisi ekonomi normal (tidak terjadi inflasi)

Menurut Wolk, *et al* (2004; 448) sistem akuntansi dengan dasar *historical cost*, inflasi membawa dua masalah dasar:

1. Banyak angka historis yang muncul padalaporan keuangan secara ekonomis tidak relevan karena harga mengalami perubahan sejak terjadinya.

Tentunya hal ini merupakan masalah *representational faithfulness*, yang didiskusikan dalam SFAC No.2 sebagai elemen kualitas utama *reliability*.

- Angka laporan keuangan menunjukkan pengeluaran dolar pada titik waktu berbeda, sehingga melekatkan jumlah daya beli yang berbeda, hal ini jelas tidak dapat dijumlahkan. Karenanya menjumlahkan nilai kas sebesar \$10,000 pada 31 desember 2002, dengan nilai \$10,000 yang merepresentasikan harga perolehan tanah pada tahun 1955 (ketika tingkat harga secara signifikan lebih rendah) merupakan hal yang meragukan karena perbedaan jumlah yang signifikan terhadap daya beli muncul pada dua angka tersebut.

Lebih lanjut Wolk, *et al* (2004; 449) berpendapat Karena dua masalah dasar tersebut, beberapa aspek kualitas relevansi berkurang dengan menggunakan *historical costing*. *Predictive value* berkurang karena menggunakan dan meng-gabungkan dolar pada daya beli berbeda. Meng-gunakan pelaporan keuangan untuk menetapkan akuntabilitas dibatasi karena kelemahan dasar dari *historical costing*, seperti komparabilitas antar laporan keuangan dari perusahaan berbeda. Mungkin kekurangan yang paling prinsipal yang dihasilkan dari kelemahan fundamental *historical cost* ada pada *area capital maintenance*. Menurut *historical costing*, jumlah laba biasanya selalu *overstated* terkait dengan jumlah yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham tanpa mengurangi saldo awal aktiva bersih perusahaan. Sehingga banyak dividen yang bersifat mengurangi (*liquidating*) dan bukan diperoleh dari *earning* (karena dividen timbul dari *historical costing*).

Karena kelemahan *historical cost* maka muncul *fair value* yang dianggap bisa mengatasi kelemahan *historical cost*. Namun apakah *fair value* dapat memenuhi harapan pemakai informasi. Tim Krumwiede, CPA (2008;38) mengemukakan kritik terhadap *fair value*; Pertama, bahkan manajemen yang bermaksud baik estimasi *fair value* akan jadi salah kepada tingkat berbagai prediksi. Kedua, manajemen tak jujur dan oportunist dapat

mengambil keuntungan dari penilaian dan perkiraan yang digunakan di dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka-angka itu untuk menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Ketika di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan yang dipicu oleh *subprime mortgage* pada semester kedua 2008, *fair value* sempat dijadikan kambing hitam. Sistem akuntansi atau pelaporan keuangan yang menggunakan *fair value* atau nilai wajar bukan lagi nilai buku berdasarkan pendekatan *historical cost* ini dituding sebagai penyebab terjadinya krisis keuangan. Pihak-pihak terkait dan berwenang kemudian melakukan kajian untuk mencari jawaban atas pertanyaan: benarkah penerapan *fair value* sebagai penyebab krisis? *Security Exchange Commission* (SEC) atau pengawas pasar modal Amerika Serikat (AS) segera membentuk tim untuk melakukan kajian pada Desember 2008. Sebelumnya, pada November, negara-negara yang tergabung dalam G-20 mengadakan pertemuan untuk melakukan kajian serupa. Begitu juga dengan *International Monetary Fund* (IMF). Kesimpulan studi dari mereka sama: tak ada bukti yang bisa menunjukkan bahwa *fair value* menjadi biang krisis. "Krisis tidak disebabkan oleh pelaporan keuangan (*fair value*), melainkan karena adanya pengambilan risiko yang terlalu besar," kata Anis Baridwan, Kepala Biro Penilaian Keuangan Perusahaan Sektor Riil Bapepam-LK pada seminar "Kontroversi Penerapan Konsep *Fair Value*" di Jakarta awal Januari 2009, mengutip hasil pertemuan G-20. Sementara itu, hasil studi SEC menyebutkan, krisis bukan disebabkan *fair value*, melainkan oleh kegagalan perbankan atau lembaga-lembaga keuangan di AS karena *probable credit losses*, keraguan atas kualitas aset, dan turunnya kepercayaan kreditur maupun investor. Pendek kata, yang terjadi adalah kesalahan pengelolaan. Itulah yang terjadi hingga krisis tersebut menyeret dunia ke dalam krisis *financial* global. Semua sepakat, termasuk IMF, untuk meneruskan penggunaan konsep *fair value*, hanya memang perlu perbaikan di sana-sini.

PEMBAHASAN

Definisi *Historical Cost*

Menurut Suwardjono (2008;475) kos historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip *historical cost* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang tersangkut dalam transaksi. Harga perolehan ini harus terjadi pada seluruh transaksi diantara kedua belah pihak yang bebas. Harga pertukaran ini dapat terjadi pada seluruh transaksi dengan pihak ektern, baik yang menyangkut aktiva, utang, modal dan transaksi lainnya.

Definisi *Fair Value*

Berdasarkan *FASB Concept Statement No. 7* dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *fair value* adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2011)

FASB, dalam Statement yang terbaru 157, pengukuran *fair value* mengesahkan *fair value* sebagai *exit value*, dengan tanda setuju dari IASB kepada beberapa *reservasi minor*: “*fair value* adalah harga yang akan diterima dengan menjual satu aset atau yang dibayar untuk memindahkan suatu kewajiban dalam transaksi antara peserta-peserta pasar di tanggal pengukuran.” (Penman, 2007;33)

Menurut Suwardjono (2008;475) *fair value* adalah jumlah rupiah yang disepakati untuk suatu obyek dalam suatu transaksi antara pihak-pihak yang berkehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan.

IAI dalam buletin teknis no.3, Paragraf PA84 menyatakan bahwa: Dasar dari definisi *fair value* adalah asumsi bahwa entitas merupakan unit yang akan beroperasi selamanya tanpa ada intensi atau keinginan untuk melikuidasi, untuk membatasi secara material skala operasinya atau transaksi dengan persyaratan yang merugikan. Dengan

demikian, *fair value* bukanlah nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan. Nilai adalah nilai yang wajar mencerminkan kualitas kredit suatu instrumen.

Konsep di belakang akuntansi *fair value*

Meletakkan pada isu pengukuran, akuntansi *fair value* menyampaikan informasi tentang nilai kekayaan dan kepengurusan manajemen dengan menyatakan semua aset dan kewajiban pada neraca sebagai nilai kepada pemegang saham (Penman, 2007;36)

- Neraca menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi kepada pemegang saham;
- Semua aset dan kewajiban dicatat dalam neraca pada *fair value*, nilai buku dari equity melaporkan nilai equity (*Price/Book ratio* =1.0);
- Laporan laba-rugi (*profit and loss*) melaporkan ‘*economic income*’ karena itu hanyalah perubahan nilai atas suatu periode;
- Mengikuti prinsip ekonomi yang berubah dalam nilai yang tidak meramalkan perubahan-perubahan masa depan, *earning* tidak bisa meramalkan *earning* masa depan. Tetapi ini tidak menyangkut untuk penilaian, karena neraca menyediakan penilaian;
- (*unexpected*) *earning*, menjadi kejutan untuk nilai, melaporkan tentang resiko dari investasi ekuitas. *volatility* dalam pendapatan adalah informatif nilai pada resiko;
- Rasio P/E adalah *Price/Shock-to-value*, adalah realisasi nilai pada resiko (dengan penafsiran yang sangat berbeda untuk hal tersebut pada *historical cost*);
- *income* melaporkan kepengurusan manajemen dalam menambahkan nilai untuk pemegang saham.

Singkatnya, neraca memuaskan tujuan penilaian dan ikhtisar rugi laba menyediakan informasi tentang resiko dan kinerja manajemen.

Konsep di belakang akuntansi *fair value*

Akuntansi *historical cost* sering ditafsirkan keliru di dalam debat, dengan kritik bahwa

historical cost melaporkan neraca dengan cara lama. Latar belakang akuntansi *historical cost* sebagai berikut: (Penman, 2007;36)

- Ikhtisar rugi laba adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi tentang nilai kepada pemegang saham, bukan neraca
- Laporan income seberapa baik perusahaan sudah melaksanakan dalam harga arbitraging dalam *input* (penyalur) pasar dan *output* (pelanggan) pasar; ini adalah, *earning historical cost* melaporkan nilai tambah pembelian input, mentransformasi mereka menurut suatu model bisnis, dan menjual mereka pada lain harga;
- Berlawanan dengan akuntansi *fair value*, *current income* meramalkan pendapatan masa depan dimana suatu penilaian dapat dibuat;
- Rasio P/B pada umumnya bukan sama dengan 1.0 dan rasio P/E mengambil *current earning* yang ada sebagai suatu dasar dan kalikan menurut peramalan *earning* masa depan ;
- *Earning* tidak melaporkan kejutan untuk harga, hanya kejutan untuk menukar input dan output pasar
- *Earning* mengukur kepengurusan manajemen dalam *arbitraging* input dan output pasar, dalam menambahkan nilai pada pasar.

Akuntansi *historical cost* memandang nilai yang dihasilkan dalam bisnis dengan pembelian input (dari para penyalur), mentransformasi mereka menurut suatu rencana bisnis dan menjual produk yang sebagai akibat (kepada *customer*) melebihi biaya; singkatnya, nilai ditambahkan oleh *arbitraging* (*entry dan exit*) harga di dalam input dan output pasar untuk barang dan jasa menurut perencanaan bisnis. akuntansi *historical cost* tidak laporkan nilai dari hasil-hasil yang diharapkan dari perencanaan bisnis. lebih pada melaporkan tentang kemajuan yang dibuat dalam melaksanakan rencana, mengenali nilai tambah (*earning*) dari transaksi aktual dalam input dan output pasar menjadi *arbitraged*.

Pengukuran *Fair Value*

FASB baru-baru ini mengeluarkan *draft* mengenai pengukuran *fair value* untuk mengembangkan konsistensi, *reliability* dan *comparability* dengan aset keuangan dan bukan keuangan dan kewajiban yang dilaporkan. Ini digambarkan *fair value* sebagai “harga dimana aset dan *liability* dapat dipertukarkan pada transaksi lancar antara yang banyak mengetahui, tidak berhubungan dengan pihak yang sukarela (FASB 2004, para. 4) Karena sasaran dari pengukuran *fair value* untuk menaksir harga pertukaran dalam ketidaknyataan suatu transaksi, FASB bergulat dengan keandalan pengukuran *fair value*, keandalan ukuran-ukuran ini dibandingkan dengan keandalan dari ukuran-ukuran lain didasarkan pada penilaian-penilaian dan perkiraan-perkiraan, dan penyebab ukuran-ukuran yang tak dapat dipercaya. (dikutip dari Reis and Stocken, http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=975445)

Menurut Suwardjono (2004;200) *Fair value* menjadi sasaran pengukuran dengan nilai sekarang karna pengukuran *fair value* menangkap secara penuh kelima unsur (SFAC no.7, prg.23):

- a. Suatu estimat aliran kas masa datang atau, dalam beberapa kasus yang kompleks, serangkaian aliran kas masa datang yang tiba pada saat berbeda
- b. Harapan-harapan tentang variasi yang mungkin terjadi dalam jumlah dan saat tibanya aliran kas tersebut
- c. Nilai waktu uang yang ditunjukkan dengan oleh bunga bebas resiko
- d. Harga atau nilai penanggungan risiko atau ketidakpastian yang melekat pada aset atau kewajiban
- e. Faktor-faktor lain termasuk ilikuiditas dan ketidak sempurnaan pasar

Keandalan *fair value* bergantung pada masukan-masukan dalam proses pengukuran. SFAS No. 157 menyediakan satu hirarki masukan untuk mengukur *fair value*: *level 1*, *level 2*, dan *level 3*. *level* tertinggi dari input: *level 1*, adalah pengamatan dari pasar aktif, seperti pasar bursa, untuk aset atau kewajiban yang serupa. Untuk

memperluas pengukuran *fair value* tingkat didasar-kan pada *level 1* pengamatan pasar, kebanyakan individu akan setuju pengukuran yang dapat dipercaya. Tim Krumwiede, CPA (2008;36)

Input *level 2*, yang mana FASB menyukai atas input *level 3*, termasuk semua input yang tampak yang lain yang bukan input *level 1*. Satu contoh dari suatu input *level 2* untuk satu aset akan diamati harga penjualan untuk suatu aset yang serupa. input *level 3* bersifat masukan-masukan tidak bisa diamati. Dalam banyak kasus, input *level 2* dan *level 3* digunakan untuk aktiva jangka panjang dan aktiva yang tak berwujud karena input *level 1* tidak akan ada tersedia. Ketika input *level 2* dan *level 3* bersifat perlu, keandalan dari pengukuran-pengukuran *fair value* diragukan. Tim Krumwiede, CPA (2008;36)

Menggunakan peramalan, keandalan dari teknik penilaian ini terbuka untuk kritik. Studi-studi sudah menemukan bahwa DCF adalah teknik penilaian paling umum digunakan untuk *goodwill*.

Sebagai tambahan, pada SFAS No. 144, FASB mengakui adanya suatu teknik PV yang biasanya

digunakan untuk mengukur *fair value* dari aset jangka panjang. Marilah kita sekarang berfokus kepada DCF karena penggunaannya yang tersebar luas dalam mengukur *fair value* untuk aset jangka panjang dan yang tak berwujud.

Dalam Buletin Akuntan Muda edisi April 2011 dikatakan bahwa terdapat tiga hirarki dalam mengestimasi *fair value*, yaitu dengan menggunakan nilai pasar, komparasi dengan harga pasar dari item yang dapat diperbandingkan dengan item yang dinilai, dan dengan menggunakan estimasi (Hitz 2007). Meskipun *fair value* dapat diukur dengan menggunakan *current market value*, namun tidak berarti *fair value* itu sepenuhnya adalah *current market value*. Untuk item-item tertentu di dalam laporan keuangan yang berasal dari transaksi yang lazim terjadi (*arm's length transaction*) dan harga-harganya juga dapat dengan mudah diukur dengan harga pasar, *fair value* dapat

diukur dengan menggunakan *current market value*. Pengukuran *fair value* seperti ini disebut juga dengan *mark to market*. Namun untuk item-item yang harga pasarnya tidak tersedia, *fair value* diukur dengan menggunakan model penilaian yang didasarkan atas perhitungan-perhitungan dan estimasi tertentu. Pengukuran *fair value* seperti ini disebut juga dengan *mark to model*. Dengan demikian penggunaan *fair value* sesungguhnya dapat menimbulkan implikasi yang bersifat subyektif terutama yang berkaitan dengan penilaian (Blommaert dalam Verhog 2003).

Kelemahan *historical cost*

Kelemahan penggunaan nilai historis menurut Muljono yang dikutip dari Kodrat (<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals>) antara lain:

1. Adanya pembebanan biaya yang terlalu kecil karena pendapatan untuk suatu hal tertentu pada saat tertentu akan dibebani biaya yang didasarkan pada suatu nilai uang yang telah ditetapkan beberapa periode yang lalu pada saat pencatatan terjadinya biaya tersebut,
2. Nilai aktiva yang dicatat dalam neraca akan mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga daya beli uang terakhir. Di samping itu juga terjadi perubahan-perubahan kurs yang cepat atas aktiva dan pasiva dalam valuta asing yang dikuasai perusahaan sehingga mengalami kesulitan dalam perhitungan selisih kurs yang tepat,
3. Alokasi biaya untuk depresiasi, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar,
4. Laba/rugi yang terjadi yang dihasilkan oleh perhitungan laba/rugi yang didasarkan pada asumsi adanya *stable monetary unit* tersebut tidaklah riil apabila diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung,
5. Perusahaan tidak akan memperahankan *real-capital*-nya dan ada kecenderungan terjadinya kanibalisme terhadap modal sehubungan dengan pembayaran pajak

perseroan dan pembangian laba yang lebih besar daripada semestinya,

6. Menyalahi *mathematical principle* karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan menjadi satu dan
7. Di samping hal-hal di atas akan timbul kesulitan-kesulitan bagi manajemen perusahaan apabila harus mendasarkan pada laporan akuntansi yang disusun atas dasar asumsi adanya *stable monetary unit*.

Kelemahan *Fair Value*

Meskipun *fair value* dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dari *historical cost* namun terdapat kelemahan dari *fair value*. Menurut Tim Krumwiede (2008;38) terdapat berapa kritik penting terhadap *fair value*:

1. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang *fair value* bisa menjadi salah pada luas berbagai prediksi dan asumsi yang salah.
2. Oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka pada hasil dalam angka pendapatan yang diinginkan

Kelebihan *Historical cost*

Kegunaan *historical cost* pada akuntansi *conventional* sudah banyak ditentang. Mereka yang mempertahankan *historical cost* mempunyai argumentasi mengenai posisinya: (<http://one.indoskripsi.com/node/6031>)

1. *Historical cost* relevan dalam membuat keputusan ekonomi
2. *Historical cost* berdasarkan pada transaksi yang sesungguhnya, tidak pada kemungkinan.
3. Selama sejarah, laporan keuangan yang menggunakan *historical cost* sangat berguna.
4. Pengertian terbaik mengenai konsep keuntungan adalah kelebihan dari harga jual dari *historical cost*.

5. Akuntan harus menjaga integritas datanya dari modifikasi internal
6. Seberapa bergunanya laporan keuangan tergantung dari *current cost* atau *exit price*.
7. Perubahan dalam harga pasar dapat diungkapkan sebagai data tambahan.
8. Terjadi ketidakcukupan data dalam membenarkan penolakan *historical cost accounting*.

Kelebihan *Fair Value*

Penman (2007;33) mengemukakan argumen mengenai kelebihan dari *Fair Value*:

1. Investor-investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya, maka melaporkan *fair value*
2. Dengan berlalunya waktu, harga historis jadinya tidak relevan di dalam menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai dari aset-aset.
3. Akuntansi *fair value* melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis akan memperhatikan mereka; *fair value* mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar.
4. Akuntansi *fair value* melaporkan *economic income*: seturut diterima secara luas defenisi Hicksian dari pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan, perubahan dalam *fair value* dari aset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Akuntansi *fair value* adalah solusi kepada permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan, dan lebih disukai dibanding ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost*
5. *Fair value* adalah penukaran berbasis pasar yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus untuk entitas tertentu; secara setimpal itu menunjukkan satu pengukuran yang tidak bias yang konsisten dari periode ke periode dan lintas entitas.

PENUTUP

Suatu informasi dalam laporan keuangan dinyatakan memiliki relevansi jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor dan informasi dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika informasi tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain. Akuntan meyakini

bahwa jika laporan keuangan mampu memenuhi kedua karakteristik tersebut, maka laporan keuangan akan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Dengan menggunakan *historical costing* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi. Sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu *fair value* muncul untuk mengatasi kekurangan *historical cost*. Namun *fair value* tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki reliabilitas. Baik *historical cost* maupun *fair value* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karna perdebatan ini maka *historical cost* sampai sekarang masih digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- David Sukardi Kodrat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* :Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metode *Historical Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* pada Masa Inflasi. November 2006
- Stephen H. Penman. *Accounting and Business Research Special Issues: Financial Reporting Quality: is Fair Value a Plus or a Minus.* (2007).
- Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Laporan Keuangan.* Yogyakarta: BPFE, (2008).
- Tim Krumwiede, CPA. *Strategic finance: Why Historical Cost Accounting Make Sense.* Agustus 2008
- Wolk, Dodd, Tearney. *Accounting Theory: South-Western: Thomson,* (2004 Conceptual Issues in a Political and Economic Environment.).